

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Surat Ibrahim Ayat 35-41)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Zahrotul Khotimah
NIM 00470207

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

ABSTRAK

Zahrotul Khotimah-NIM 00470207, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Ibrahim Ayat 35-41)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41 dan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan islam tersebut dengan pendidikan islam sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian literatur melalui riset kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Tafsir Tahlily*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat Ibrahim ayat 35-41 terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu : (1) nilai aqidah, (2) nilai ibadah, dan (3) nilai akhlak. Metode yang digunakan nabi Ibrahim dalam surat Ibrahim ayat 35-41 sangat relevan dan menjadi tauladan bagi umat islam sampai kapanpun.

Kata Kunci : Library Research, Tafsir Tahlily

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotul Khotimah
NIM : 00470207
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggidan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, 21 November 2006

Yang menyatakan



Zahrotul Khotimah

NIM.00470207

ABSTRAK

Zahrotul Khotimah-NIM 00470207, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Ibrahim Ayat 35-41)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41 dan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan islam tersebut dengan pendidikan islam sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian literatur melalui riset kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Tafsir Tahlily*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat Ibrahim ayat 35-41 terdapat nilai-nilai pendidikan islam yaitu : (1) nilai aqidah, (2) nilai ibadah, dan (3) nilai akhlak. Metode yang digunakan nabi Ibrahim dalam surat Ibrahim ayat 35-41 sangat relevan dan menjadi tauladan bagi umat islam sampai kapanpun.

Kata Kunci : Library Research, Tafsir Tahlily

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari
Zahrotul Khotimah

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat skripsi saudari:

Nama : Zahrotul Khotimah
NIM : 00470207
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Ibrahim ayat 35-41)

sudah bisa diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan strata satu dalam Pendidikan Islam.

Semoga dalam waktu dekat saudari tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 9 Oktober 2006

Pembimbing



Drs. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 150 253 88

Drs. H. Muh. Anis, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudari
Zahrotul Khotimah
Lamp. : 6 Exemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta penyempurnaan sebagaimana mestinya, maka kami selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Zahrotul Khotimah
NIM : 00470207
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Ibrahim ayat 35-41)**

Sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2006

Konsultan



Drs. H. Muh. Anis, MA
NIP.150058699



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : UIN/ I / DT/ PP.01.1/30/2006

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN**
(KAJIAN SURAT IBRAHIM AYAT 35-41)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ZAHROTUL KHOTIMAH
NIM : 00470207

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Nopember 2006

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 150223031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. 150264112

Pembimbing Skripsi

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 150253888

Pengaji I

Dr. H. Muh Anis, MA
NIP. 150058699

Pengaji II

Drs. H. Suismanto
NIP. 150277410

Yogyakarta, 30 Desember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. 150037930



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوَآمَّلُوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”(At-Tahrim ayat 6) *



* Depag R I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hal. 951

HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakara*

KATA PENGANTAR

Atas rahmat Allah Yang Maha Esa, limpahan cinta dan kasih sayang-Nya yang tiada pernah akan terbalaskan, penulis ucapkan rasa syukur kepada-Nya. Pemberian yang tidak ternilai dan tiada akan pernah tergantikan oleh apapun juga. Tuhan yang selalu bersama kita sebagai makhluk yang membutuhkan pertolongannya. Semua atas karunia-Nya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

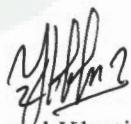
1. Bapak Drs. Rahmat M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si dan Drs. Misbah Ulnur, M.Si, selaku ketua Jurusan dan sekretaris jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan arahan dalam penulisan kripsi ini.
3. Bapak Drs. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan yang penuh kesabaran kepada penulis dalam penulian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Asnafiyah, M.Pd, selaku penasehat akademik penulis beserta Bapak dan Ibu Dosen jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik, membimbing, mendo'akan serta memberikan curahan kasih sayangnya kepada penulis.
6. Kepada audara-saudara penulis, mbak Ida, mas Sri dan dik Mansyur yang telah memotivasi penulis.
7. kepada kakakku Arif, terimakasih atas segalanya, tanpamu skripsi ini tidak akan selesai pada waktunya.
8. kepada para sahabat-sahabatku, Restu, Lina, dan Mina yang telah menemani hari-hari penulis sehingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya yang telah memberikan dorongan dan bantuan atas penulisan ini.

Besar harapan penulis kiranya agar skripsi ini dapat diapresiasikan, dapat diaplikasikan, dan tentunya bermanfaat bagi siapa pun yang membutuhkan. Kesadaran bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan penulis menerima kritik serta saran yang membangun. Dan mudah-mudahan karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, khususnya kepada penulis dan umumnya bagi mereka yang berkepentingan.

Yogyakarta ~~9 September~~ 2006

Penulis


Zahrotul Khotimah
NIM. 00470207

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan istilah	1
B. Latar belakang maalah.....	2
C. Rumuan masalah	5
D. Alasan pemilihan judul	5
E. Tujuan dan kegunaan penelitian	6
F. Telaah pustaka	6
G. Kerangka teoritik	8
H. Metode penelitian	20
I. Sistematika pembahasan	22

BAB II TAFSIR SURAT IBRAHIM AYAT 35-41

A. Tafsir jalalain	25
B. Tafsir maraghi	31
C. Tafsir al-Azhar	36

BAB III ANALISIS KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT IBRAHIM AYAT 35-41

A. Pendidikan Islam	
a. Pengertian Pendidikan Islam	45
b. Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam.....	47
B. Nilai-nilai Islam Dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41	
a. Nilai-nilai Aqidah	53
b. Nilai-nilai Ibadah	61

c. Nilai-nilai Akhlak	63
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam Surat Ibrahim Ayat 35-41 Dengan Pendidikan sekarang.....	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran	73
C. Kata penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Dalam memahami judul, untuk mempermudah dan menghindari kesalahan maka penulis akan memberikan penjelasan pada beberapa kata pokok yang terdapat pada judul di atas, yaitu:

1. Nilai-nilai Islam

a. Nilai-nilai

Dalam istilah kebudayaan nilai-nilai diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.¹ Menurut Hegel, nilai tidak hanya menurut pikiran dan keinginan manusia secara subyektif, nilai bersifat obyektif dan independen. Dalam arti, bebas dari pengaruh rasio dan keinginan manusia secara individu dan nilai yang semata-mata untuk memenuhi dorongan intelektual dan keinginan manusia. Justru nilai tersebut untuk membimbing dan membina manusia yang luhur, berbudi mulia dan lebih matang sesuai dengan martabat manusia.²

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajara Islam atau suatu upaya, memikir, memutuskan dan berbuat dan berdasarkan nilai-nilai Islam.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 615

² Muhammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan, Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1986), hal. 135

³ Drs. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152

Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah konsep abstrak yang bertujuan membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca, sedang menurut istilah Al-qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.⁴

3. Surat Ibrahim Ayat 35-41

Surat Ibrahim merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 52 ayat, termasuk dalam golongan surat Makiyyah. Adapun ayat 35-41 dari surat ini adalah ayat-ayat yang berisi tentang do'a yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang di dalamnya terdapat pesan-pesan pendidikan Islam.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut dapat dirumuskan, bahwa kajian literal tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41 yaitu kajian analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an dan hadits yang merupakan pegangan utama umat Islam yang menjadi pedoman dalam hidupnya

⁴ Depag,R.I, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogjakarta: PT. Dana Bakthi Wakaf, 1995), hal. 18

untuk mencapai tujuan yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang hakiki ini persoalannya adalah bagaimana kita menginterpretasikan dan memanfaatkan al-Qur'an dan Hadits tersebut sehingga dapat mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai hidup yang dianut oleh umat Islam.

Al-Qur'an menyimpan mutiara-mutiara *ma'rifat* dan nikmat *illahiyah* serta filsafat pendidikan yang tiada tara bandingnya, Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi mengenai segala petunjuk yang membawa kehidupan manusia yang bahagia di dunia dan akhirat kelak. Tidak salah bila Quraish Shihab menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan keiompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya.⁶

Kandungan yang ada dalam Al-Qur'an meliputi segala hal sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Al An'am:38

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ 『سُورَةُ الْأَنْعَامِ: ٣٨』

"Dan tidak kami lupakan dalam kitab ini segala sesuatu" (Q.S. Al An'am:38)⁷

Tidak diragukan lagi kalau para pendidik harus kembali kepada Al-Qur'an untuk membentuk asas-asas pendidikan Islam. Berkaitan dengan pendidikan islam sendiri, Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai Al-Qur'an

⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), hal.172

⁷ Depag.R.I., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang : CV.Asy Syifa',1999), hal. 192

adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagian hidup dunia dan di akhirat.⁸ Pembinaan makhluk ini meliputi unsur-unsur material (jasmani dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan, sedangkan pembinaan akal menghasilkan ilmu dan pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika.

Secara makro, bisa disebutkan bahwa surat Ibrahim dari ayat 35-41 berkenaan dengan suatu tatanan masyarakat yang kurang dituntut oleh konsep *Ilahiyyah*, serta tauladan-tauladan Nabi Ibrahim yang menjadikan pangkal tolak berdirinya masyarakat kota Mekkah sekarang.

Nabi Ibrahim memberikan contoh tauladan yang mulia kepada umatnya serta umat sesudahnya dalam bidang tauhid, pembinaan akhlak dan ibadah. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh kisah Nabi Ibrahim yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41 dapat menjadikan inspirasi-inspirasi bagi para pendidik modern sekarang.

Pendidikan bukanlah sekedar adanya gedung sekolah, guru dan murid. Boleh jadi gedung sekolah tidak ada tapi proses pendidikan dapat berhasil dengan baik, contohnya Nabi Ibrahim, beliau berhasil mendidik keluarga serta anak-anak beliau sehingga anak-anak beliau juga menjadi sosok Nabi-nabi yang dikagumi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan-permasalahan di atas yang membuat penulis ingin mengkaji nilai-nilai Islam apa sajakah yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41.

⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal.40

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 35-41?
2. Apa relevansinya nilai-nilai Islam tersebut dengan pendidikan Islam sekarang?

D. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari penulis tertarik untuk mengangkat judul di atas yaitu antara lain:

1. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat sumber yang edukatif, yang harus dibaca, dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka mempelajari dan mengajarkannya menjadi kewajiban setiap muslim.
2. Kajian dan pembahasan tentang Al-Qur'an mengandung daya tarik dan aktualitas yang tidak pernah kering. Hal ini disebabkan bahwa Al-Qur'an adalah pandangan hidup Islam yang memuat petunjuk-petunjuk secara menyeluruh.
3. Mengingat pentingnya nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sekarang.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Adapun penulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan, yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41 dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dengan pendidikan Islam sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan perspektif baru dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang ada dalam Al-Qur'an melalui teoritis praktis pendidikan
- b. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi Ilmu pendidikan Islam.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini ada sebuah skripsi yang juga mengangkat perihal pendidikan yang ditauladankan oleh Nabi Ibrahim dan skripsi tersebut mempunyai kaitan dengan pembahasan skripsi ini, skripsi tersebut berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Dari Kisah Nabi Ibrahim as dan Ismail Dalam Al-Qur'an*"

Dalam skripsi saudari Dewi Sulastri, skripsi tersebut membahas:

1. Unsur-unsur pendidikan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an, yang meliputi:
 - a) Arti penting lingkungan keagamaan bagi pendidikan anak.
 - b) Dialog antara orang tua dan anak dalam batas ketaatan kepada Allah.

- c) Dialog antara orang tua dan anak sebagai salah satu metode pendidikan.
 - d) Pentingnya kerja sama orang tua dan anak dalam menunjang keberhasilan pendidikan
2. Dalam skripsi tersebut juga dibahas relevansi nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah tersebut di atas bagi pendidikan Islam pada masa kini.

Skripsi lain yang juga terkait dengan skripsi ini adalah " *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat Al-Hujurat Ayat 1-18* " skripsi saudara Musa Surahman. Skripsi tersebut membahas secara kritis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 1-18, dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa surat Al-Hujurat ayat 1-18 mengandung nilai:a). Nilai pendidikan iman, b) Nilai pendidikan akhlak, c). Nilai pendidikan sosial

Dari penelitian yang terkait tersebut, maka penelitian yang terkait dari skripsi yang berjudul " *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran (Kajian Surat Ibrahim ayat 35-41)* " belum ada yang meneliti, karena penulisan skripsi ini akan membahas nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Surat Ibrahim ayat 35-41 yang berisikan tauladan-tauladan yang bisa diambil dari Nabi Ibrahim yang masih dapat direlevansikan dengan pendidikan Islam sekarang.

G. Kerangka Teoritik

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam.

Dalam istilah kebudayaan nilai-nilai diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.⁸ Menurut Hegel, nilai tidak hanya menurut pikiran dan keinginan manusia secara subyektif, nilai bersifat obyektif dan independen. Dalam arti, bebas dari pengaruh rasio dan keinginan manusia secara individu dan nilai yang semata-mata untuk memenuhi dorongan intelektual dan keinginan manusia. Justru nilai tersebut untuk membimbing dan membina manusia yang luhur, berbudi mulia dan lebih matang sesuai dengan martabat manusia.⁹

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai yang meyakini nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dari perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁰ Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Quran dan sunah Nabi saw, yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber pada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sebab kandungannya adalah produk budaya manusia yang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 615

⁹ Muhammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan*, hal. 135

¹⁰ Prof.Dr.H. Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam sistem pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press), hal. 3

kepada Al-Quran adalah kuat, karena anjuran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.¹¹

Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akhidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan dalam berbagai hubungan, sehingga ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: Akhidah, Ahhlak dan Syari'ah (ibadah dan muamalah), maka pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anakpun setidaknya harus meliputi akhidah, akhlak dan ibadah.

a. Nilai Akidah

Akidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, pendidikan akidah diletakkan dalam rukun yang pertama dari rukun yang Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam.

Pendidikan akidah tidak akan lepas dari hakekat adanya keimanan, baik itu keimanan atas yang gaib, rasul, kitab-kitab, malaikat, hari akhir, dan tadir Allah. Dengan demikian merupakan landasan akidah, bahkan dijadikan sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan Islam.¹²

Rukun iman merupakan mata rantai yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sebuah mata rantai tidak berguna tanpa mata rantai lainnya.

(1). Beriman Kepada Allah

¹¹ *Ibid*

¹² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 84

Pada dasarnya, keimanan kepada Allah SWT harus mencakup tiga konsep atau unsur dasar, yaitu:

- a) Mengetahui dan memahami konsep keTuhanan. konsep inilah yang ditolak oleh kaum musrikin karena mereka tidak mau menisbahkan ketuhanan kepada Allah Yang Esa dan menolak menghilangkan Tuhan- Tuhan yang lain dalam konsep peribadahan mereka.
- b) Menetapkan konsep keTuhanan hanya kepada Allah yang Mahamulia lagi Mahaagung.
- c) Meniadakan konsep ketuhanan kepada selain Allah.¹⁴

Pada hakikatnya tauhid telah menata kehidupan psikologis manusia sekaligus menyatukan tendensi, pikiran, dan tujuan hidupnya. Selain itu, segala perasaan, perilaku, dan kebiasaan manusia dijadikan kekuatan yang saling mendukung dan menunjang sehingga semuanya tertuju pada perwujudan yang satu, yaitu ketundukan kepada Allah Yang Maha Esa dengan segala kekuasaan dan sifat-Nya yang dilengkapi dengan kesamaan perasaan ketuhanan dan kasih sayang dalam diri manusia.¹⁵

Dari gambaran di atas jelaslah, untuk mewujudkan dampak edukatif melalui keimanan kepada yang satu, seluruh sistem pendidikan harus bersumber pada ke-Esaan Allah beserta seluruh aspeknya. Misalnya saja, kajian atas alam semesta (Ilmu Pengetahuan Alam) harus ditujukan untuk menghadirkan keagungan Allah Yang Maha Pencipta yang memiliki alam semesta, yang hidup, yang abadi, serta yang mengatur segala aktivitas alam semesta. Pelajaran bahasa

¹⁴ *Ibid*, hal.87

¹⁵ *Ibid*

harus merupakan sarana menghadirkan konsep bahwa Allah akan menghisab tujuan kita berbahasa. Apakah kemampuan berbahasa yang kita miliki itu digunakan untuk memutar balikkan fakta, membela diri walaupun salah, atau untuk berbagai kemanfaatan. Hal seperti itu harus dilakukan dalam dalam mata pelajaran lainnya. Jelaslah pemberian seluruh pelajaran harus memiliki tujuan yang satu, yaitu menyatukan umat Islam di bawah panji ketuhanan dan ketauhidan.

(2). Beriman Kepada Malaikat

Ketika Adam diciptakan, Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai keyakinan atas keunggulan Allah dan keagungan-Nya melalui apa yang diciptakan-Nya. Keimanan kepada malaikat merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah. Artinya keimanan kepada malaikat merupakan syarat mutlak untuk menujukkan keimanan kepada Allah, dengan memperjelas konssep keTuhanan, keagungan, Allah serta kekuasaan Allah yang memiliki tentara dan petugas yang menaati perintah-Nya. Keimanan kepada malaikat pun mendidik manusia untuk hidup teratur, taat dan menata segala persoalan hidup dengan keyakinan bahwa Allah yang Maha Kuasa telah mewakilkan penataan sebagian masalah alam semesta ini kepada para malaikat.

(3). Beriman Kepada Kitab Allah

Kitab yang dimaksud ialah kitab yang berisi syariat, perintah, firman, petunjuk Allah yang menyinari jalan kehidupan manusian serta menentukan kewajiban manusia yang menyangkut perkara halal, haram, perintah, larangan, iadah dan hal-hai lain yang hendak diajarkan Allah kepada hamba-Nya. Kitab

yang diturunkan Allah kepada Ibrahim.a.s. dan Musa.a.s. disifati Allah *Shuhuf* (lembaran suci) yang juga digunakan untuk Al-Quran.¹⁶

Keimanan kepada kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah merupakan rukun iman yang menjadi tuntunan kelslaman. Manusia diwajibkan mengamalkan segala hal yang terdapat di dalamnya secara rinci sekaligus mengimani.

(4). Beriman Kepada Para Rasul

Para rasul adalah telada dan pendidik pertama generasi ideal. Allah memerintahkan manusia untuk mengimani risalah para rasul menuntut manusia untuk memurnikan penghambaan kepada Allah dan mengakui Ketuhanan-Nya dengan segala konsepsi atau universalitas konsep-konsep tersebut. Keberhasilan pendidikan yang diteladankan oleh para rasul tergantung pada keyakinan bahwa Rasul ditopang oleh wahyu dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga Allah tidak membiarkan para rasul keliru dalam menentukan syariat.

Allah telah menutup risalah kenabian dengan Rasul Muhammad.s.a.w. karenanya tidak ada lagi Nabi sesudahnya. Risalah kenabian beliau sangat istimewa, paling sempurna, dan meliputi seluruh alam semesta. Sesuai dengan kesempurnaan risalah pendidikan beliau pun dibangun secara alamiah dan selaras dengan fitrah manusia di manapun manusia berada. Allah telah menyempurnakan risalah-risalah terdahulu dan menyuruh seluruh umat agar mengikuti risalah Rasulullah.s.a.w.

(5). Beriman Kepada Hari Akhir

Jika limit waktu yang telah ditetapkan tiba, alam semesta, manusia, dan kehidupan seluruh makhluk akan berakhir. Allah akan memusnahkan semesta ini

¹⁶ *Ibid*, hal.98

dan mengakhiri kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya telah tersedia alam lain yang memiliki sistem atau sendi khas dan memiliki kehidupan abadi. Tiada kematian lagi sesudahnya dan mulailah Allah dengan penilaian berbagai amal hanmba melalui timbangan yang ajeg. Pada hari yang telah ditentukan tidak ada satu pun niat dan amal manusia yang luput dari penghisaban.

Buah pendidikan yang dapat diambil dari keimanan kepada hari akhir adalah motivasi untuk senantiasa merenung, kematian dan mempersiapkan bekal yang akan dibawa nanti menuju alam yang lebih abadi. Hal-hal itu di antaranya adalah :

- a) Dari sudut pandang pendidikan yang hakiki, keimanan kepada hari akhir merupakan motivasi lahirnya rasa tanggung jawab yang serius dan sejati
- b) Keimanan kepada hari akhir akan membawa sikap aplikatif kemuliaan akhlak yang berkesinambungan, kokoh, dan tidak berubah-ubah tanpa kemunafikan atau sikap riya'.
- c) Karena takut kepada Allah dan hanya mengharapkan kebahagian surga Allah, seorang yang beriman kepada hari akhir akan mengontrol dan mengendalikan seluruh motivasi dan naluriyahnya.
- d) Hamba Allah yang mengimani hari akhir akan mengutamakan kepentingan akhirat daripada urusan dunia dan bersabar ketika menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan hidup, terutama yang berhubungan dengan makar-makar yang dilakukan pengikut setan.

- e) Keimanan kepada hari akhir dapat memperkaya akal manusia dengan fitrah yang sehat karena pemikiran setiap insan terhadap alam semesta ini tidak dikotori oleh hawa nafsu.¹⁷

(6).Beriman Kepada Takdir Allah

Allahlah yang menakdirkan segala perkara yang terjadi pada alam semesta ini. Karenanya, keimanan pada takdir Allah ini merupakan bagian terpenting dalam konsep keimanan kepada Allah. Allah telah mengatur seluruh proses semesta ini mulai dari hal yang menyangkut penciptaan alam semesta ini, hubungan manusia, hubungan manusia dengan semesta, dan seterusnya. Dampak pendidikan dari keimanan kepada takdir Allah itu mendidik kaum mukminin untuk bernalar dan tidak mengeksploitasi hawa nafsu dalam mencari penyebab suatu persoalan.

Dari enam mata rantai di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhidah merupakan pendidikan yang harus diberikan pada anak sedini mungkin karena pendidikan akhidah merupakan pendidikan dasar yang pertama yang harus diberikan pada seorang anak.

b. Nilai Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan Ilmu Fiqh atau Fiqh Islam.¹⁸ Ibadah merupakan realisasi dari akidah Islamiah yang terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap umat Islam. Sehingga dengan peribadahan banyak hal yang dapat diperoleh oleh umat Islam yang kepentingannya bukan hanya

¹⁷ *Ibid*, hal.107-108

¹⁸ M.Nipon Abdl Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2001).ha.102

mencakup individu, melainkan bersifat luas dan universal. Sehingga Abdurrahman An Nahlawi menjelaskan secara rinci keutamaan-keutamaan yang dapat diambil dari pendidikan ibadah, yaitu :

- 1) Melalui ibadah manusia diajarkan untuk memiliki intensitas kesadaran berpikir, karena ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang harus ikhlas, taat kepada Allah dan pelaksanaannya sesuai dengan cara yang dilakukan Rasulullah.
- 2) Di manapun seorang muslim berada melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah, dia akan merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.
- 3) Ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan terhadap Allah.
- 4) Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam berkelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita ter dorong untuk saling mengenal, saling menasehati atau berinisyawarah.
- 5) Melalui ibadah seorang muslim akan terdidik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak.
- 6) Pendidikan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi, karena semuanya bersumber pada kekuatan Allah.

7) Pendidikan ibadah akan memperbarui jiwa karena melalui ibadah seorang muslim memiliki sarana untuk mengekspresikan tobatnya.¹⁹

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ibadah yang sebenarnya adalah untuk belajar bagaimana menjadi seorang yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan alam seimesta dengan berdasarkan keyakinan akidah yang telah dimiliki.

c. Nilai Akhlak

Akhhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap *pertama* menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap *kedua* melakukan ibadah, dan tahap *ketiga* sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak²⁰

Akidah, ibadah dan akhlak tidak bisa dipisah-pisahkan dalam Islam, maka selain penanaman akidah dan kebiasaan beribadah, kepada anak juga harus diimbangi dengan penanaman kebiasaan berakhlaqul karimah. Akhlak adalah cerminan dari akidah seseorang, dan cerminan tersebut diwujudkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

Pemberian pendidikan akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, kemudian diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan, sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan formal.²¹

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *pendidikan Islam*, hal. 64-67

²⁰ Andi Hakim Nasoetion. dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak& Remaja*, (Ciputat : PT.Logos Wacana, 2002), hal. 45

²¹ *Ibid*, hal. 46

Menyayangi dan membiasakan anak berakhhlak mulia tentu harus sudah dilakukan sejak dini, karena metode keteladanan atau pembiasaan menjadi metode yang paling efektif dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak.

Untuk itu ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa dijadikan pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, yaitu :

- 1) Silahturahmi (dari bahasa Arab, *silat al-rahim*) : yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama, khususnya antara saudara, kerabat, handai tulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwwah*) : yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (*ukhuwwah Islamiyah*).
- 3) Persamaan (*al-musawah*) : yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat.
- 4) Adil ('adl) : yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- 5) Baik sangka (*husnuzhzhah*) : yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (*tawadhu'*) : yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (*al-wafa*) : salah satu sifat orang-orang yang beriman ialah selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada (*insyirah*) : yaitu sikap penuh kesegiaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.

- 9) Dapat dipercaya (*al-amana*) : yaitu penampilan yang dapat dipercaya.
- 10) Perwira (*'iffah atau ta'affuf*) : yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba pada orang lain.
- 11) Hemat (*Qawamiyyah*) : yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
- 12) Dermawan (*al-munfiqun*) ; yaitu sikap kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama yang kurang beruntung, dan lain-lain²²

Nilai-nilai di atas tersebut tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali, namun sekiranya yang tersebut di atas sedikit membantu menanamkan pendidikan akhlak lebih kongkrit dan opersional.

Sebagaimana halnya masalah ibadah, maka masalah akhlak pun harus diberikan dan dibiasakan semenjak kecil kepada anak. Keilmuan yang beraneka macam belum menjamin seseorang dapat mengamalkan peribadatan dan akhlak dengan baik dan benar, tanpa dibarengi dengan berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka dengan usaha pembiasaan pada diri anak secara dini diharapkan *akhlaqul karimah* akan benar-benar mempribadi pada diri anak.²³

3. Surat Ibrahim Ayat 35-41

Surat Ibrahim ini terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surat-surat makkiyah karena di turunkan di Mekkah sebelum Hijrah. Dinamakan Ibrahim

²² *Ibid*, hal. 31-34

²³ M.Nipon Abdul Halim, *Anak Saleh*, hal.111

karena surat ini mengandung do'a Nabi Ibrahim a.s. yaitu pada ayat 35 sampai dengan 41. Do'a ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar mekkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Do'a Nabi Ibrahim a.s. ini telah diperkenankan oleh Allah S.W.T. sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Dari keistimewaan-keistimewaan do'a tersebut maka penulis berusaha menganalisis ayat-ayat tersebut dalam skripsi ini, Adapun ayat-ayat terebut adalah:

وَادْقَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ الْجَعْلِ هَذَا الْبَلْدَ أَمْنًا وَاجْنِبِنِي وَبَنِي أَنْ تَعْبُدُ الْأَصْنَامَ «٣٥»
 رَبِّ إِنَّهُ أَضَلَّنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَعْبُدُ فَإِنَّهُ سُبْنِي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَنِمْتُهُ رَحِيمٌ «٣٦»
 رَبِّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُهَرَّمَ رَبِّ الْمُقِيمِ الْأَصْلَوَةِ
 فَاجْعَلْ أَفْتِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهُوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّعَرَاتِ لِعَلَهُمْ يَشْكُونَ «٣٧»
 رَبِّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نَحْنُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَعْلَمُ وَمَا يَحْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاوَاتِ «٣٨»
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبْرِ أَسْمَاعِيلَ وَاسْحَقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ «٣٩»
 رَبِّتِ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الْأَصْلَوَةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقْبَلْ دُعَاءِ «٤٠»
 رَبِّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ «٤١»

Artinya:

(35) Dan (ingatlah) tatkala Ibrahim berkata: " Ya Tuhanku, Jadikalah negeri ini (mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak dan cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

- (36) *Ya Tuhan, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia, maka barang siapa yang mengikuti aku sesungguhnya orang itu termasuk golonganku. dan barangsiapa yang mendurhakai aku maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*
- (37) *Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman didekat rumah Engkau (BAitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan sholat maka jadikanlah hati sebagian dari manusia cenderung kepada dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur*
- (38) *Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahuiapa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah,baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*
- (39) *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepaaku di hari tua (ku),Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku adalah mendengar (memperkenankan) doa.*
- (40) *Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami perkenankanlah do'aku.*
- (41) *Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku. dan kedua ibu-bapaku, dan sekalian orang-orang mu'min pada hariterjadinya hisab (hari kiamat).²⁴*

H. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pembahasan dalam skripsi ini merupakan pembahasan naskah, dimana diperoleh melalui sumber literer (*Library research*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Adapun dalam pembahasan ini dalam pengumpulan data yang diambil dari dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tangung jawab dalam pengumpulan atau penyimpanan data, dan

²⁴ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: CV. Aisy Syifa', 1999), hal.385-386

membantu dalam mencari pemecahan permasalahan melalui Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi. Adapun yang dijadikan sumber primer dalam skripsi ini adalah:

- 1) *Al-Qur'an dan terjemahnya* yang diterbitkan oleh Depag RI.Semarang
- 2) *Tafsir AlAzhar juz XIII – XIV* karya Prof.Dr Hamka
- 3) *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul* karya Imam Jalaludin Al Mahally
- 4) *Tafsir Maraghi* karya Ahmad Musthafa al Maraghi

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada, diperoleh melalui buku atau artikel. Adapun yang dijadikan sumber sekunder dalam skripsi ini adalah:

- 1) *Membumikan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
- 2) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* karya Abdurrahman An Nahlawi
- 3) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* karya Drs. Ahmad D Marimba
- 4) *Pendidikan Agama Islam*, karya Prof. H. Muhammad Daud Ali, SH

2. Analisis Data

Setelah data dapat dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam skripsi ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Tafsir Tahlily*, yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.²⁵

²⁵ Abd.Al Hayy AlFarmawy, *Metode Tafsir Mawdhu'i :Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal.12

Data-data yang telah diperoleh analisis bahwa dalam surat Ibrahim ayat 35-41, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting diberikan pada anak-anak, terutama pada anak yang masih dalam masa perkembangan. Ayat-ayat tersebut dianalisis sehingga diperoleh hasil tentang nilai-nilai pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah yang dimana nilai-nilai tersebut menjadi pokok pendidikan yang pertama yang harus diberikan pada anak.

1. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan penulisan ini, maka penulis membagi pembahasan dalam empat bab, yaitu :

Pada bab *pertama* dimulai pendahuluan, yang meliputi: penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua* diuraikan tentang tafsir Surat Ibrahim ayat 35-41. yang meliputi: tafsir Jalalain, tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Azhar

Sebagai bab inti dipaparkan pada bab *ketiga*, yaitu Pembahasan tentang: analisis kandungan nilai-nilai Islam terhadap pendidikan dalam surat Ibrahim ayat 35-41, yang berisikan tentang: pendidikan Islam, yang meliputi: pengertian pendidikan dan orientasi dan cita-cita pendidikan Islam, nilai-nilai Islam ayat 35-41, yang meliputi: nilai-nilai aqidah, nilai ibadah, nilai-nilai akhlak, dan yang terakhir membahas relevansi nilai-nilai Islam dalam surat Ibrahim ayat 35-41 dengan pendidikan Islam sekarang.

Pada bab *keempat* yang menjadi penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup



BAB II

TAFSIR SURAT IBRAHIM AYAT 35-41

Al-Qur'an pada hakikatnya menempati posisi sentral dalam studi-studi keislaman, di samping berfungsi sebagai *huda* (petunjuk), Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *furqan* (pembeda). Al-Qur'an juga menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan setiap berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.¹

Dewasa ini, cukup banyak tantangan yang dihadapi masyarakat Islam, bahkan umat manusia menanti petunjuk Pemecahannya. Ini harus diantisipasi, sebab, bukankah kitab-kitab suci yang di turunkan oleh Allah berfungsi "memberi jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem masyarakat" (QS.2 : 213), umat Islam melalui pakar-pakarnya dituntut untuk memfungsikan Al-Qur'an sebagaimana di tunjuk di atas dan hal ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa pemahaman secara baik atas petunjuk-petunjuk kitab suci itu.² Untuk itu betapa pentingnya sebuah tafsir dalam umat manusia, khususnya umat Islam.

Tafsir adalah suatu ilmu yang membaahas tentang maksud firman-firman Allah, sesuai dengan kemaampuan manusia.³

Dalam penulian skripsi ini untuk dapat memahami surat Ibrahim ayat 35-41 yang menjadi objek utama dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis menggunakan beberapa kajian tafsir yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 150

² *Ibid*, hal. 151-152

³ *Ibid*, hal. 152

Adapun tafsir-tafsir tersebut adalah, tafsir jalalain, tafsir Al-Maroghi dan tafsir Al-Azhar.

A. Tafsir jalalain

Ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيْ رَبِّيْ أَجَعَّلُ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْتَنَبِيْ وَبِنِيْ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ «٣٥»

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيْ رَبِّيْ أَجَعَّلُ هَذَا الْبَلَدَ : (ketika Ibrahim berkata: “ Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini”) yakni kota Mekkah

أَمِنًا : (kota yang aman) memiliki keamanan; dan ternyata Allah telah memperkenalkan doanya, maka Dia menjadikan Mekkah sebagai kota yang suci; dilarang di dalamnya mengalir darah (manusia, menganiaya seseorang, berburu binatang buruannya dan menebang pepohonannya

وَاجْتَنَبِيْ وَبِنِيْ : (dan jauhkanlah aku) hindarkan aku آنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ : (beserta anak cucuku) daripada آنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ : (menyembah berhala-berhala”).⁴

Dengan ayat ini Nabi Muhammad memperlihatkan do'a Nabi Ibrahim kepada orang Mekkah yang menentang dakwahnya, sebagai pelajaran agar

⁴ Jalaludin Al Mahally, *Terjemah tafsir jalalain berikut Ababul Nuzul*, hal. 1034-1035

mereka mengetahui aal-usul mereka, dan agar mengetahui bahwa dakwah Islam yang dikembangkannya adalah lanjutan dari ajaran Ibrahim, as.⁵

Ayat : 36

رَبِّ إِنَّهُ أَصْلَنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبَعَّنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ «٣٦»

رَبِّ إِنَّهُ

: ("Yaa Rabbku, sesungguhnya mereka itu) yakin berhala-berhala itu

أَصْلَنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ

: (telah menyesatkan kebanyakannya daripada manusia) karena mereka menyembahnya

فَمَنْ تَبَعَّنِي

: (maka barangsiapa yang mengikutiku) berpegang pada ajaran tauhid

فَإِنَّهُ مِنِّي

: (maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku) termasuk pemeluk agamaku

وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

: (dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang") pernyataan ini sebelum Nabi Ibrahim mengetahui, bahwa Allah SWT. Tidak mengampuni dosa syirik.⁶

⁵ Muchtar Adam, *Tafsir Ayat-ayat Haji; telaah intensif dari berbagai mazhab*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 134

⁶ Jalaludin Al Mahally, *Terjemah tafsir jalalain* ,hal. 1035

Ayat : 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذِرِّيٍّ بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ «٣٧»

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذِرِّيٍّ

: ("Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku) sebagian daripada mereka, yaitu Nabi Isma'il dan Siti Hajar ibunya

بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

: (dilembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman) yaitu Mekkah

عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

: (di dekat rumah Engkau yang disucikan) sebelum banjir besar terjadi

رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ثَاجْعَلْ أَفْنِدَةً

: (ya Rabb kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati) kalbu-kalbu

مِنَ النَّاسِ تَهْوِي

: (sebagian manusia cendrung) condong dan merindukan

إِلَيْهِمْ

: (kepada mereka). Sahabat Ibnu Abbas mengatakan, seandainya Nabi Ibrahim mengatakan di dalam doanya itu: "Af-idatan Nasa" yang artinya semua hati manusia. Maka orang-orang Persia,

Romawi, dan semua manusia niscaya,
akan cenderung ke Baitullah-

وَارْزُقْهُم مِّنَ الشَّرَابِ لِعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ : (dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur") dan memang doannya diperkenankan, yaitu dengan disuplaikannya buah-buahan dari Thaif ke Mekkah.⁷

Suatu nikmat besar yang kurang disadari oleh orang-orang Quraisy bahwa Allah telah menjadikan kota Mekkah daerah aman dan subur dengan buah-buahan yang datang dari penjuru dunia. Walaupun pertentangan suku sangat tajam dan tuntut bela keluarga serta suku begitu hebat, tetapi kalau mereka berada di tanah haram tidak akan berani berbuat keonaran. Ini sudah berjalan sejak jaman jahiliyah. Mereka menghormati tanah haram, sesuai dengan do'a Ibrahim, sehingga Abrahah yang berusaha menghancurkan Ka'bah dihancurkan oleh Allah SWT.⁸

Ayat : 38

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا يَنْعَلِنُ وَمَا يَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي : (Ya Rabb kami sesungguhnya engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan) apa yang kami tidak

⁷ Ibid, hal. 1035-1036

⁸ Muchtar Adam, *Tafsir ayat-ayat Haji*, hal. 135

lahirkan

وَمَا نَعْلَمْ وَمَا يَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ : (dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada yang tersembunyi bagi Allah) huruf min di sini adalah

Zaidah

شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ : (sesuatu pun, baik yang ada di bumi maupun yang ada dilangit) ayat ini dapat diartikan kalam Rabb dan dapat pula dianggap sebagai doa Nabi Ibrahim.⁹

Ayat : 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبْرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ «٣٩»

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي : (Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada diriku) memberiku

عَلَى

:(sekalipun) walapun

الْكِبْرِ إِسْمَاعِيلَ

:(sudah tua, Isma'il) Nabi Isma'il dilahirkan sewaktu Nabi Ibrahim berumur sembilan puluh sembilan tahun

وَإِسْحَاقَ

: (dan Ishaq) dilahirkan sewaktu nabi Ibrahim berumur seratus dua belas tahun

إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

: (Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Mendengar doa).¹⁰

⁹ Ibid, hal. 1036

¹⁰ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir Maraghi*, hal. 1036

Ayat : 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِ رَبِّنَا وَتَقْبَلْ دُعَاءَ «٤٠»

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ (Ya Rabbku, jadikanlah aku orang-orang yang tetap mendirikan shalat dan) jadikan pula

مِنْ ذُرِّيَّتِي

:(anak cucuku) orang-orang yang tetap mendirikannya. Nabi Ibrahim sengaja di dalam doanya ini memakai ungkapan Min yang menunjukkan makna sebagian, karena Allah SWT. Telah memberitahukan kepadanya, bahwa diantara anak cucunya terdapat orang yang kafir

رَبِّنَا وَتَقْبَلْ دُعَاءَ

:(Ya Rabb kami, kabulkanlah doaku) semua doa yang telah disebutkan tadi.¹¹

Ayat : 41

رَبَّنَا أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ «٤١»

رَبَّنَا أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَ (Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku)

doa ini diucapkan sebelum jelas bagi Nabi Ibrahim, bahwa kedua orang tuanya memusuhi Allah SWT. Akan tetapi menurut suatu pendapat dikatakan, bahwa ibu Nabi Ibrahim masuk Islam. Lafaz Walidayya menurut qiraat yang lain dapat dibaca Mufrad sehingga bacaannya

¹¹ Ibid, hal. 1036-1037

menjadi Walidi

وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ
(dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya)
ditegakkannya

الحساب : (hisab)¹²

B. Tafsir Al-Maraghi

Ayat: 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيْ ابْنَعْلُ هَذَا الْبَلْدَ أَمِنًا وَاجْتَبَنِي وَبَنِيْ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ «٣٥»

Ingatkanlah kepada kaummu-sambil mengingatkan mereka akan berbagai kejadian yang ditetapkan Allah-berita tentang Ibrahim, ketika dia berdo'a, " Ya Allah yang berbuat kepadaku dan mengabulkan do'aku, jadikanlah Makkah sebagai negeri yang aman".¹³

Allah telah mengabulkan do'anya. Dijadikanlah kota Makkah sebagai kota suci, tidak boleh terjadi pertumpahan darah, seseorang tidak boleh berlaku zalim, binatang tidak boleh diburu dan rerumputannya tidak boleh dipotong. sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أَوْلَمْ يَرَ وَاَنَا جَعَلْنَا حَرَمًا اَمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

¹² Ibid, hal. 1037

¹³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra), hal.282

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya kami telah mmenjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman sedang manusia sekitarnya saling merampok." (Al-Ankabu : 67)¹⁴

Pada ujung ayat 35 menyebutkan "Jauhkanlah diriku dan keturunanku dari menyembah berhala". Yakni, tetapkanlah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang ini, serta jauhkanlah dari penyembahan terhadap berhala.¹⁵

Ayat: 36

رَبِّ إِنَّمَا أَضَلَّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَعَنِّي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
«٣٦»

"Ya Allah, sesungguhnya berhala itu telah menggelincirkan kebanyakan manusia" menggelincirkan dari jalan lurus dan benar, sehingga mereka menyembahnya dan kafir kepada-Mu."Barang siapa mengikutiku dan beriman kepada-Mu, ikhlas beribadah kepada-Mu, dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, sesungguhnya dia telah mengikuti sunahku dan berjalan di atas jalanku. Akan tetapi, barang siapa menentangku, sehingga tidak menerima apa yang kuserukan kepadanya dan menyekutukan-Mu, maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa untuk mengampuni dosanya dan menyayanginya dengan memberinya taubat dan menujuknya ke jalan yang lurus."¹⁶

Ayat: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرَ ذِي زُرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُهْرَمَ رَبَّنَا يَقِيمُوا الصَّلَاةَ

¹⁴ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 638

¹⁵ Ahmad Musthaft. Al Maraghi, *Tafsir Maraghi*, hal. 283

¹⁶ *Ibid*

فَاجْعَلْ أَفْئَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهُوَ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ»³⁷

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku, yaitu anak-cucu Ismail di lembah tiada bertanam, lembah Makkah di dekat rumah-Mu" tempat yang Engkau haramkan meremehkannya dan Engkau jadikan daerah sekitarnya sebagai tanah suci.

"Ya Allah, aku jadikan negeri itu tanah suci tidak lain agar penduduknya dapat mendirikan shalat di dekatnya dan memakmurkannya dengan berdzikir dan beribadah kepada-Mu."¹⁷ Dengan harapan mereka mensyukuri nikmat tersebut, dengan mendirikan shalah dan melaksanakan segala kewajiban ubudiyah.

Di sini terdapat isyarat bahwa tercapainya manfaat dunia tidak lain dimaksudkalah untuk mendorong manusia dalam pelaksanaan ibadah dan ketaatan. Di dalam berdo'a Ibrahim memperhatikan tata krama, merendahkan diri, menunjukan kebutuhannya dan memohon kasih-sayang, oleh sebab itu Allah mengabulkan permohonannya. Tidak ada bandingannya dalam berdo'a, karena dia adalah kekasih Allah Yang Maha Pengasih dan bapak para Nabi.

Ayat: 38

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا يَنْعَلَنَّ وَمَا يَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang disembunyikan" oleh hati kami ketika berdo'a dan apa yang kami nyatakan, sehingga kami berdo'a dengan suara terang.

¹⁷ Ibid

"Tidak sesuatu pun di muka bumi dan langit" ¹⁸ yang tidak diketahui oleh Allah. Semuanya tampak jelas bagi-Nya. Dia-lah yang mengatur dan menciptakannya. Lantas, bagaimana mungkin Dia tidak mengetahuinya?

Ayat: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبِيرِ شَفَاعَيْلَ وَإِسْعَقَ إِنْ رَبِّي لَسْتُ بِعَلِيٍّ دُعَاءً»
«٣٩

"Segala puji bagi Allah yang telah mengamukerahkan dua orang putra kepadaku, yaitu Ismail dan Ishak" ¹⁹ Padahal aku telah berputus asa untuk mendapatkan anak karena usiaku yang telah lanjut.

Ibrahim memohon kepada Allah agar dianugerahi anak, dengan perkataannya:

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhan, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang shaleh," (Ash-Shaffa,37: 100).²⁰

Ayat: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذِرَّتِي رَبَّنَا وَتَقْبَلْ دُعَاءً» .٤

¹⁸ Ibid, hal. 286

¹⁹ Ibid

²⁰ Depag,RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.724

"Ya Aliyah, jadikanlah aku orang yang melaksanakan kewajiban yang telah Engkau wajibkan padaku. Jadikanlah pula anak-cucuku orang-orang yang mendirikan shalat."²¹ Pengkhususan shalat di antara sekian banyak kewajiban agama, karena ia merupakan ciri yang membedakan orang mu'min dengan laianya, dan karena ia mempunyai keutamaan sangat agung dalam mensucikan hati dengan meninggalkan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.²²

Ayat: 41

رَبَّنَا أَغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَ وَلِمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ «٤١»

"Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang terlanjur telah kulakukan, dan ampunilah kedua orang tuaku" Diriwayatkan dari Hasan, bahwa ibu Nabi Ibrahim adalah seorang yang beriman. Permohonan ampun bagi orang tuanya adalah bagi bapaknya, karena dia berjanji akan memohonkan ampun bagi bapaknya. Tapi setelah jelas bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka dia berlepas diri padanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا كَانَ اسْتَغْفِرَ لِإِبْرَاهِيمَ لَا يَئِدُهُ إِلَّا مَنْ تَوَعَّدَهُ وَعَدَهُ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُّ
وَلِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ أَنَّ إِبْرَاهِيمَ لَا وَالْحَلِيمُ «الْتَّوْبَةُ : ١١٤»

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tiada lain hanyalah karena janji yang telah diikrarkan kepada bapaknya itu.

²¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, hal. 287

²² *Ibid*

Tetapi setelah nyata bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim pun berlepas dirilah dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang tunduk hati kepada Tuhan dan sangat penyantun" (At-Taubah, 9:114)²³

"Juga ampunilah orang-orang yang beriman kepada-Mu"²⁴ yang mengikutku dalam agama yang aku peluk, sehingga mereka mentaati perintah dan larangan-Mu, pada hari Engkau menghisab para hamba-Mu, lalu Engkau memberikan balasan atas amal yang telah mereka lakukan. Jika amal itu baik, maka baiklah balasannya dan jika amal itu buruk, maka buruk pulalah balasannya.

C.Tafsir Al-Azhar

Ayat: 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَهِيمُ رَبِّي أَجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْتَنَبْنِي وَبَنِي أَنْ تَعْبُدُوا الْأَصْنَامَ «٣٥»

" Dan (ingatlah) tatkala berkata Ibrahim: "Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri ini aman sentosa, dan jauhkanlah akan daku dan anak-anakku daripada menyembah berhala"

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad s.a.w. memperingatkan kembali kepada kaum Quaraisy itu bahwasanya yang memulai merancang negeri Makkah tempat mereka berdiam itu adalah nenek moyang mereka Nabi Ibrahim. Dari lembah yang belum ada penghuninya, sampai menjadi sebuah negeri yang besar. Dari keturunan Ibrahim timbulah kaum Adnan, yang disebut Arab Musta'ribah,

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 300

²⁴ *Ibid*

yang terjadi dari sebab perkawinan Ismail anak Ibrahim dengan perempuan kaum jumhur kedua. Adnan itulah yang menurunkan dua cabang suku, yaitu Rabi'ah dan Mudhar. Mudhar inilah yang menurunkan suku Quraisy. Salah seorang keturunannya ialah Qushai. Qushai adalah yang datang memperbaiki ka'bah dan memuliakannya, dan dari keturunan Qushai inilah segala cabang persukuan Quraisy itu. Adapun maksud Nabi Ibrahim mendirikan negeri Makkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa yang sunyi dari berhala. Sebab beliau memohon kan kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu. Dan dido'akannya kepada Tuhan supaya negeri yang telah dibukanya itu aman sentosa. Merasa tentramlah kiranya orang yang tinggal di sana. Jangan ada huru hara, dan siapa yang masuk ke sana terjaminlah keselamatannya.²⁵

Ayat: 36

رَبِّ إِنَّمَا أَخْلَقْنَاكَ شِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبَعَّنِي فِيْهِ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ «٣٦»

” Ya Tuhanku, Sesungguhnya dia (berhala-berhala) itu telah menyesatkan kebanyakan manusia.” (pangkal ayat 36)

Nabi Ibrahim yang telah banyak mengembara, sejak dari tanah kelahirannya di Babil (negeri irak sekarang) sampai ke palestina tanah yang dijanjikan Tuhan pula buat keturunannya sampai ke Mesir tempat dia mengawini Hajar ibu Ismail, dilihatnya seluruh negeri itu betapa sesatnya manusia karena menyembah berhala bahkan sampai beliau bertentangan dengan ayahnya sendiri

²⁵ Ibid, hal. 152-153

dan dengan rajanya. Sekarang dibukanya negeri baru, lembah yang tidak ada tanam-tanaman itu, ialah karena hendak mendirikan sebuah daerah yang bersih daripada berhala, bersih dari yang menyesatkan manusia.²⁶

Nabi Ibrahim memunajatkan kepada Tuhan, menerangkan pengalamannya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut untuk disembah adalah Allah. Sedang berhala itu adalah ciptaan Allah juga. Manusia tersesat membesar-besarkan dan memuja barang yang dibikinnya dengan tangannya sendiri, sehingga dia tersesat dan terperosok dalam dari jalan yang lurus, *"Ash-Shirrathal Mustaqim"* kepada jalan yang membawanya hanyut ke dalam kesengsaraan. Nabi Ibrahim sejak semula telah meruntuhkan berhala di kampung halamannya sendiri, lalu ditinggalkannya sebuah, yaitu yang paling besar. Ketika ditanyai, dijawabnya bahwa yang meruntuhkan berhala-berhala kecil ialah berhala yang paling besar. Waktu itu kaumnya yang menyembah berhala menolak keterangannya, karena tidak masuk di akalnya buat meruntuh kawan-kawan yang kecil itu. Di sana saja sudah jelas bahwa berhala telah menyesatkan kebanyakan manusia.²⁷

"Lantaran itu barang siapa yang mengikuti aku, sesungguhnya dia adalah dari golonganku." Dan yang masuk golonganku itulah hanya yang dapat aku pertanggung jawabkan di hadapan Tuhan dan pendirian bertuhan Yang Maha Esa itulah yang dinamai Agama Hanif, yaitu agama yang bertauhid. *"Dan barang siapa yang mendurhakai aku"* yakni yang mengubah pelajaran tauhid yang aku

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

pusakakan itu: " *Maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* " (ujung ayat 36)²⁸

Sebagai seorang di antara Rasul yang besar Nabi Ibrahim pun telah mendapat ilham dari Tuhan bahwa sepeninggalnya kelak akan ada penyelewengan dari anak-cucunya. Dan kemudian setelah Nabi Muhammad s.a.w. diutus Tuhan, beliau dapati agama hanif Nabi Ibrahim telah dikotori dan dicampur-aduk dengan menyembah berhala. Nabi Ibrahim yang dikenal pengasih, penghiba, (*Ahwahun, Halimun*) tidaklah mengutuk anak-cucunya yang mendurhakai jalan yang ditinggalkannya yang diselewengkan itu, melainkan menyerahkannya kepada Tuhan , moga-moga Tuhan mengampuni, sebab Tuhan itu Maha Penyayang. Tanda alamat Ampun dan Sayang Tuhan maka diutus-Nyalah Nabi Muhammad s.a.w. membawa kembali ajaran Tauhid Nabi Ibrahim itu.²⁹

Ayat:37

رَبِّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذِرَتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحْرَمَ رَبِّنَا لِقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَاجْعَلْ أَفْتَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهُوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّرَابِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

«٣٧»

" *Ya Tuhan kami!Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak bertumbuhan-tumbuhan itu, didekat rumahMu yang dihormati,* " (pangkal ayat 37)

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*, hal. 153-154

Ayat ini telah lebih menjelaskan lagi bahwa Nabi Ibrahim mempunyai dua cabang keturunan, yaitu keturunan Ishak yang menurunkan Ya'kub. Ya'kub menurunkan dua belas orang yang disebut Bani Israel. Dan Ismail yang dibawa sendiri oleh ibunya nya yang tengah mengandungnya ke lembah yang tidak bertumbuh-tumbuhan itu, maka disitulah Ismail dilahirkan ke dunia. Keturunan Ismail itulah Arab Musta'ribah tersebut. Setelah Ismail dewasa, dan setelah ujian Tuhan atas Ibrahim yang disuruh dalam mimpi untuk menyembelih Ismail, dan selamat dari ujian itu, maka datang perintah dari Tuhan kepadanya buat mendirikan *Bait Allah*, atau Ka'bah berdua dengan amnaknya itu. Setelah selamat pembangunan ka'bah, Nabi Ibrahim menyatakan cita-citanya kepada Tuhan moga-moga anak cucunya yang ditinggalkannya di daerah yang baru dibangunnya itu: "Ya Tuhan kami! Supaya kiranya mereka mendirikan sembahyang" Moga-moga mereka yang akan memulai meramaikan ibadah di rumah yang suci itu, agar menjadi contoh teladan dari manusia yang akan datang berkumpul di sana. Dan dido'akan pula: "Maka jadikanlah hati dari setengah dari manusia condong kepada mereka." Atau tertarik pada mereka, dan supaya kehidupan mereka terjamin di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, jangan sampai mereka sengsara karena bumiya amat kering,dilanjutkan do'anya oleh Nabi Ibrahim: "Dan amgerahi mereka rezeki dari buah-buahan, moga-moga mereka sama bersyukur." (ujung ayat 37)

Telah dijelaskan bahwa di permulaan surat Ibrahim bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w.diutus ialah hendak mengeluarkan manusia dari gelap kepada terang, mencapai jalan Allah Yang maha gagah dan Terpuji , maka ayat-ayat ini

ialah dalam rangka memperlancar memberikan keterangan agar mereka keluar dari gelap. Di antara zaman Ibrahim dengan zaman Muhammad telah berlalu lebih kurang 2 300 tahun, keturunan itu telah gelap dari asal mula mereka yang duduk di Makkah. mereka hanya tahu memang nenek moyang mereka Nabi Ibrahim, dan bahwa mereka didudukan oleh Nabi Ibrahim di sana ialah untuk beribadat kepada Allah Yang Maha Esa dan menjaga kesucian rumah yang dihormati dari berhala. Do'a Nabi Ibrahim yang terkabul, sehingga mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan meskipun negeri Makkah itu sendiri kering, lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan dan sumur zamzam tidak cukup airnya untuk mengaliri tanah tandus itu, dan sekelilingnya adalah gunung-gunung batu semuanya, namun dari daerah-daerah luar kota makkah bertimbun buah-buahan, sayur-sayur dan makanan dibawa oleh petani-petani badwi. Dan mereka sendiri orang Quraisy dapat pula melebarkan sayap perniagaan ke Thaif , Syam, Yaman dan ke ujung Selatan Tanah Arab. Do'a Nabi Ibrahim berujung pula yaitu mogamoga mereka bersyukur kepada Tuhan.³⁰

Ayat ini untuk menginsafkan orang Quraisy tentang kedudukan mereka yang mulia, dan patutlah mereka kembali pada pokok ajaran itu, dengan mengikuti ajaran Muhammad s.a.w bersyukur kepada Allah Yang Esa.

Sampai kepada zaman kita sekarang inipun do'a Nabi Ibrahim itu masih tetap dirasai di negeri Makkah, Makkah sendiri tidak menghasilkan tumbuh-tumbuhan, tetapi di desa-desa Badwi luar Makkah seperti di Wadi Fatimah, Wadi Usfan, Thaif dan lain-lain.

³⁰ *Ibid*, hal. 154-155

Demikianlah juga do'a Nabi Ibrahim yang satu lagi, yaitu supaya sekiranya tertariklah hati manusia kepada mereka, yaitu sebagai Jiran dan Bait Allah itu. Maka meskipun jarak zaiman Nabi Ibrahim dengan kita sekarang sudah sekitar 4000 tahun, namun do'a itu tetap makbul. Tidak kurang dari 500 juta ummat manusia dari seluruh dunia ini senantiasa berniat walaupun sekali seumur hidup dapat juga hendaknya bertawaf di sekeliling rumah itu, dan membawakan rezeki bagi Jirannya.

Ayat: 38

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نَخْفِي وَمَا نَعْلَمُ وَمَا يَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاوَاتِ

" Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkaulah yang tahu apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan, " (pangkal ayat 38). Dengan Engkau ya Tuhan, kami tidak dapat menyimpan rahasia, karena tilik pandangMu menembus sampai ke dasar lubuk hati kami: " dan tidaklah ada yang tersembunyi pada Allah sesuatu pun di bumi dan tidak pula di langit. " (ujung ayat 38)

Ayat ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. sebab Tauhid itu pun adalah ikhlas. Apa isi hati itulah yang tampak keiuar. Tetapi dengan Allah kita tidak dapat berahasia. Sedangkan isi langit diketahui Tuhan, apa lagi hanya isi hati kita. Tauhid dan ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan apabila manusia telah beroleh pendirian hidup (Akidah) Tauhid dan Ikhlas tersebut, kekayaan besarlah yang diberikan Allahu kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang, dan itulah hidup yang sejati. Maka

hendaklah sepatutnya orang yang merasai nikmat itu memuji Allah. Dan kepayahan Ibrahim yang sejak muda sampai tua tidak henti-hentinya menegakkan kepercayaan Tauhid dibeberapa negeri, di Babil, Palestina, Mesir dan tanah Arab. Dengan berbagai ujian dan cobaan, maka di hari beliau mulai tua Allah memberinya nikmat sebagai penghargaan atas jasanya, yaitu dia diberi dua putera. Maka dengan rasa sangat terharu dilanjutkannya do'a dengan memuji Tuhan.³¹

Ayat: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبْرِ اسْتِعْيْلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ
«٣٩»

"Segala puji-pujian adalah untuk Allah yang telah menganugerahi aku di kala aku telah tua, Ismail dan Ishak" (pangkal ayat 39)

Makkah sudah ramai, Ka'bah sudah tegak dan anak laki-laki pun sudah ada dua orang. Yang seorang akan mengembangkan bangsa Arabi dan yang seorang lagi akan mengembangkan bangsa Ibrani. Semua itu disyukuri oleh Ibrahim dengan hati yang penuh tulus dan ikhlas.

Ayat: 40

رَبَّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِ رَبِّنَا وَتَقْبَلْ دُعَاءَ
«٤٠»

" Ya Tuhanku, Jadikanlah aku pendiri sembahyang dan (demikian juga)dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami, Perkenankanlah kiranya do'aku" (ayat 40)

³¹ *Ibid*, hal. 155-156

Do'a beliau agar menjadi pendiri sembayang telah makbul dan do'anya untuk ana-cucu dan keturunannya pun terkabul. Dari keturunan Ishak muncullah berpuluhan-puluhan Nabi dan Rasul: termasuk: Ya'kub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasa', Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Almasih. Dan dari keturunan Ismail datanglah penutup segala Nabi dan yang istimewa dari segala Rasul Muhammad s.a.w.

Ayat: 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالدَّيْ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ «٤١»

" Ya Tuhan kami, Ampunilah aku dan bagi kedua ibu-bapaku, dan bagi orang-orang yang beriman pada hari yang akan berdiri perhitungan." (ayat 41)

Beliau, nenek Nabi-nabi dan Rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah ada kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia.ampunilah pula ibu bapaknya kalau boleh, dan terutama lagi ampunilah sekalian orang yang telah menegakkan kepercayaan kepada Engkau, ya Allah. Bertambah tinggi martabat manusia bertambahlah dia berendah hati di hadapan Allah.

Patutlah kalau kita kaum muslimin dalam penutup dalam setiap sembah yang bersama kita mohonkan Sholawat dan Barakat untuk muhammad dan untuk Ibrahim.

BAB III

ANALISIS KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT IBRAHIM AYAT 35-41

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Dari sudut etimologi pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah taklim dan tarbiah yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata tarbiah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membebaskan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).¹

Pendidikan Islam ialah proses transformasi dan internaliasi nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²

Menurut Prof. Dr .Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang berangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup(*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa

¹ Jusuf amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 94

² Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136

nilai-nilai keutuhan(*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik, yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.³

Sedangkan berdasarkan hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”⁴

Inti dari pendapat-pendapat dari beberapa tokoh pendidikan Islam di atas mempunyai satu inti yaitu bagaimana cara menyiapkan generasi penerus yang Islami dan juga mempunyai peranan dalam hidupnya baik kehidupan dunia maupun akhirat. Artinya pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.

Oleh karena itu ditinjau dari aspek pengamalannya, pendidikan Islam bewatak *akomodatif* kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Untuk itu ilmu pendidikan Islam akan terus selalu berkembang, karena itu pendidikan Islam tidak menganut sistem terutup, melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah.

³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 16

⁴ *Ibid.*

2. Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam

Orientasi sistem pendidikan Islam telah mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus. Pada awalnya orientasi pendidikan Islam lebih banyak berkonsentrasi pada urusan *ukhrawiyah*, nyaris lepas dari urusan dunyawiyah. Satu-satunya urusan *mu'amalat* yang paling banyak dibicarakan adalah hukum waris. Pemerintah kolonial saat itu tidak mau memasukkan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Hindia Belanda, karena dianggap terlalu jelek dan tidak memenuhi syarat sebagai suatu sistem pendidikan. Kecuali itu pemerintahan Belanda takut terhadap perkembangan Islam, karena semakin banyak orang Islam yang pandai akan membahayakan kedudukannya.⁵ Karena orientasinya yang demikian, warna sistem pendidikan Islam Indonesia angat didominasi oleh warna-warna fikih, tasawuf, ritual, sakral, dan sebagainya.

Sekarang keadaan orientasi sistem pendidikan Islam Indonesia tampak berubah. Orientasinya telah berkembang, di mana urusan *dunyawiyah* memperoleh porsi seimbang dengan urusan *ukhrawiyah*. Ilmu pengetahuan dan teknologi, pemikiran, keterbukaan, dan antipasti ke depan semakin menguat. Hal ini karena disebabkan oleh semakin berkembangnya pandangan teologi yang vitalities dan rasional. Meskipun demikian, masih terasa adanya dua orientasi yang berjalan secara beriringan: antara orientasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional belum terdapat integrasi yang tuntas.⁶

⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 32

⁶ *Ibid*, hal. 33

Dengan demikian jelaslah bahwa orientasi pendidikan Islam sangat penting untuk terus dikembangkan, karena pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Dan hal tersebut dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan intensitas pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran, perasaan, kecerdasan, dan pancha indera.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelekual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values*. Oleh karena itu masyarakat ingin diarahkan menjadi suatu kelompok manusia yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tidak meniscayakan aspek normative yang begitu jelas pula peranannya dalam menciptakan model kehidupan sosial yang humanis dan pluralisme kehidupannya.⁷ Maka pendidikan dengan sendirinya telah menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam pembangunan kehidupan sosial yang memposisikan manusia dalam pluralisme kehidupannya.

Dalam konteks ini, nampak nyata bahwa pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi antara lain spiritual, intelekual, imajinasi, keilmiyahaan dan lain sebagainya.

⁷ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Adiya Media & Fakultas Tarbiyah UUI Yogyakarta, 1997), hal. 9

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara nyata berupaya merangkum prinsip-prinzip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap. Hal tersebut berarti pula bahwa beban yang harus dipikul pendidikan Islam cenderung lebih berat dibandungkan pendidikan pada umumnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang bermaksud membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

Untuk itu perlu kiranya adanya reorientasi atau mendefinisikan kembali orientasi dunia pendidikan Islam, karena ternyata perkembangan dunia yang semakin mengglobaliasi memaksa pendidikan Islam harus selalu menyesuaikan diri. Dalam bukunya *“Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam”* Prof. Dr. Masuhu, M.Ed memberikan beberapa rekomendasi untuk mereorientasi pendidikan Islam:

Pertama, perlu disadari bahwa pengaruh globalisasi membawa saling ketergantungan antara berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, setiap pihak harus berdiri kokoh dengan identitasnya sendiri. Bersikap dan berperilaku terbuka serta lentur dan bijaksana dalam bekerja sama dengan berbagai pihak. Berkaitan dengan ini perlu diperhatikan sepuluh ciri manusia modern, antara lain: (1) terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru dari inovasi dan perubahan, (2) berorientasi demokratis dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dari lingkungannya sendiri, (3) bijaksana pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam setiap urusan, (4) selalu terlibat pada perencanaan dan pengorganisasian, (5) mampu belajar lebih lanjut untuk menguasai lingkungan, (6) memiliki keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan, (7)

menyadari dan menghargai harkat dan pendapat orang lain, (8) rasional dan percaya kepada kemampuan ilmu pengetahuan teknologi, (9) menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi, dan kebutuhan, dan (10) berorientasi kepada produktivitas, efektifitas dan efisiensi⁸.

Kedua, perlu disadari bahwa setiap negara hanya memiliki satu sistem pendidikan nasional. Tidak ada sistem pendidikan umum yang berlaku bagi semua bangsa di dunia ini. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti hanya ada satu badan (*agency*) yang menjadi pengelola tunggal pendidikan nasional. Semua pendidikan yang dikelola oleh siapa pun, baik pemerintah maupun swasta, adalah merupakan sub-sistem pendidikan nasional menuju pada tercapainya cita-cita nasional pula.⁹

Ketiga, perumusan cita-cita pendidikan nasional kemudian dirumuskan lebih rinci dalam perumusan tujuan pendidikan nasional. Dan hal ini, di Indonesia masih merupakan perumusan yang terbuka untuk ditafsirkan dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, berbagai pihak harus saling berlomba untuk memberikan konsep terbaik dalam menterjemahkan butir-butir perumusan tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Keempat, fungsi suatu lembaga pendidikan adalah menumbuh-kembangkan kemampuan belajar sendiri (*learning ability*) baik bagi anak didiknya dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan.¹¹

⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, hal. 46-47

⁹ *Ibid*, hal. 47

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*, hal. 48

Kelima, melakukan perubahan dan pengembangan metode belajar dan mengajar pada pendidikan kita, antara lain dengan: keteladanan, asrama, dan kelompok-kelompok kecil merupakan cara-cara yang amat baik dalam menumbuh-kembangkan budi pekerti luhur, kesetiakawanan sosial, disiplin dan etos kerja.¹²

Keenam, perlunya dasar-dasar yang utuh dan kuat kepada anak didik sebelum yang bersangkutan memiliki dunia spesialisasi sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Dasar-dasar itu adalah menanamkan penguasaan akan beberapa ilmu dasar, antara lain: Dirasah Islamiyah, Ilmu Alam Dasar, Ilmu Sosial-Budaya-Humanisine dan Seni Dasar, dan Matematika Dasar.¹³

Pembaharuan-pembaharuan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu penelaahan kembali aspek-aspek sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu: meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, dan mempertinggi budi pekerti.

Cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan yang keberadaan satu sama lainnya saling menunjang.¹⁴ Dengan perkataan lain bahwa orientasi dan cita-cita pendidikan Islam adalah pendidikan yang harus berorientasi ke masa yang akan datang, karena sesunggunhnya anak didik masa kini adalah masa yang akan datang.

¹² *Ibid*, hal. 48

¹³ *Ibid*, hal. 49

¹⁴ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, hal.

Bahkan Umar bin Khattab pernah berkata:” *didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka dilahirkan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu*” Dalam penelaah lebih dalam maka dapat ditemukan bahwa lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang menumbuhkan keseimbangan dalam diri setiap pribadi.

Di sini tampak bahwa tujuan pendidikan Islam begitu berminat untuk menghidupkan ruang dominasi ketaatan dalam disiplin kepatuhan dan kebaikan pada kalbu setiap manusia yang dididik. Tujuan akhirnya adalah mencari sebuah jaminan kemanusiaan dari kehebatan manusia sendiri bagi kelangsungan hidupnya, agar dapat lebih berbahagia, damai, sejahtera, baik dalam kepentingannya untuk menjelajahi ruang-waktu duniawi maupun ukhrawi.

Setiap perilaku hidup dan kehidupan manusia perlu diwarnai dengan faktor keimanan yang secara tegas akan menentang pertimbangan-pertimbangan hawa nafsu yang disinyalir selalu merugikan. Inilah sebenarnya cita-cita utama pendidikan Islam bagi kehidupan di dunia ini.

Untuk itu sangat diperlukan penanaman nilai-nilai Islam pada anak untuk menyiapkan anak tersebut menjadi generasi yang siap mengarungi dan memaknai kehidupan.

B. Nilai-nilai Islam Surat Ibrahim Ayat 35-41

Ayat 35-41 surat Ibrahim merupakan serangkaian ayat-ayat do'a yang mustajab yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim. Dalam do'a-do'a tersebut Nabi

Ibrahim meletakkan nilai-nilai pendidikan Islam, yang mana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ditujukan buat anak dan keturunan beliau hingga sampai sekarang.

Dari tafsir-tafsir yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, ternyata ayat 35-41 dari surat Ibrahim mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

1. Nilai-nilai Akidah

Akidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia, sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar dan diletakkan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima.

Dalam surat Ibrahim ayat 35-36 Nabi Ibrahim dengan tegas mengatakan untuk dijauhkan dari menyembah berhala.

Nabi Ibrahim adalah hamba yang saleh dan reformis. Ia menjelelah segala penjuru untuk menyeru kepada tauhid, dan mengumumkan perang terhadap segala bentuk berhala.¹⁵

Menyembah berhala adalah meyembah dan menuja suatu benda yang dianggap Tuhan yang telah menciptakan kehidupan, hal tersebut termasuk syirik yang dosanya tidak terampuni. Oleh karena itu pendidikan akidah pendidikan pertama yang harus diberikan pada anak, terutama anak usia dini adalah pendidikan akidah yang mengkonsepsi tentang Ketuhanan, yaitu Allah. Maka dari itu anak harus terus menerus ditanamkan dasar-dasar akidah dalam setiap perkembangan dan pertumbuhan aktivitas pikir, rasa dan karsanya sampai menuju

¹⁵ Syekh Muhammad Al Ghazali, *Tafsir Al Ghazali: Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 juz*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 389

ketauhi dan Allah yang sebenar-benarnya sehingga segala aktivitas pikir, rasa dan aktivitas karsanya hanya semata-mata teraktivitaskan oleh cintanya kepada Allah

Menurut kaidah Islam, konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah ilmu Tahuid. Ilmu Tahuid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan.¹⁶ Untuk itu dalam mempelajari akidah yang yang benar, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti yang di kemukakan oleh Osman Raliby, hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Allah Maha Esa Dalam ZatNya

Menurut Esaan Allah dalam ZatNya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa Zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga. Dia *unique* (lain dari semuanya), berbeda dalam segala-galanya. Zat Tuhan yang unik atau Yang Maha Esa itu bukanlah materi yang terdiri dari beberapa unsur bersusun. Ia tidak dapat disamakan atau dibandingkan dengan benda apapun yang kita kenal, yang menurut ilmu fisika tejadi dari susunan atom, molekul dan unsur-unsur pembentuk yang takluk kepada ruang dan waktu yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia, yang dapat hancur musnah dan lenyap pada suatu masa.

Keyakinan pada Zat Allah Yang Maha Esa seperti itu mempunyai konsekuensi. Konsekuensinya adalah bagi umat Islam yang mempunyai akidah demikian, setiap atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu, hidup memerlukan

¹⁶ Prof. H. Muhammad Daud Ali. SH. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 202

makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami sakit dan mati, lenyap dan musnah, bagi seorang muslim bukanlah Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

b. Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya

KemahaEsaan Allah dalam sifat-sifat-Nya ini mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun demikian, dari Al-Quran dapat diketahui sembilan puluh sembilan (99) nama sifat Tuhan yang biasanya disebut dengan al-Asma’ul Husna: sembilan puluh sembilan nama-nama Allah yang indah. Didalam ilmu Tauhid , dijelaskan dua puluh sifat Tuhan, yang disebut dengan Sifat Dua Puluh, yaitu (1) Ada, (2) Azal, tidak ada permulaaNya, (3) Kekal, Abadi tidak berkesudahan, (4) berbeda dengar segala ciptaanNya (yang baru), (5) berdiri sendiri, (6) Mha Esa, (7) Berkuasa, Maha Kuasa, (8) Berkehendak, (9) Maha Mengetahui, (10) Hidup, (11) Maha Mendengar, (12) Maha Melihat, (13) Maha Berkata-kata, (14) Dalam Keadaan Berkuasa, Berpengetahuan, (15) Dalam Keadaan Berkemauan, (16) dalam Keadaan Berpengetahuan, (17) dalam Keadaan Hidup, (18) Dalam Keadaan Mendengar, (19) Dalam Keadaan Melihat, dan (20) Dalam Keadaan Berkata-kata.¹⁷

c. Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatanNya

Pernyataan ini memngandung arti bahwa kita menyakini Tuhan Yang Maha Esa tiada tara dalam melakukan sesuatu, sehingga hanya Dia lah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini. perbuatanNya itu unik, lain dari yang lain, tiada taranya dan tidak sanggup pula manusia menirunya. Kagumilah, misalnya,

¹⁷ *Ibid*, hal. 204

bagaimana Ia menciptakan diri kita sendiri dalam bentuk tubuh yang sangat baik, yang dilengkapiNya dengan pancaindera, akal, perasaan, kemauan, bahasa, pengalaman dan sebagainya. Perhatikan pula susunan kimiawi materi-materi yang ada di alam ini. Misalnya H_2O , susunan kimiawi (materi) zat air, NO_2 zat asam dan sebagainya. Konsekuensi keyakinan bahwa Allah Maha Esa dalam berbuat (perbuatannya) adalah seorang muslim tidak boleh mengagumi perbuatan-perbuatan manusia lain dan karyanya sendiri secara berlebih-lebihan. Manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kolektivitas, betapun genial (hebat atau luar biasa), tidak boleh dijadikan obyek pemujaan apalagi kalau disembah pula.

d. Allah Maha Esa dalam wujudNya

Ini berarti bahwa wujud Allah lain sama sekali dari wujud alam semesta. Ia tidak dapat disamakan dan dirupakan dalam bentuk apapun juga. Menurut keyakinan Islam, Allah Maha Esa demikian EsaNya sehingga wujudnya tidak dapat disamakan dengan alam atau bagian-bagian alam yang merupakan ciptaanNya ini. Eksistensi-Nya wajib. Karena itu Ia disebut wajibul wujud. Artinya boleh (mungkin) ada, boleh (mungkin) tidak seperti eksistensi manusia dan seluruh alam semesta ini yang pada waktunya pasti akan mati atau hancur binasa konsekuensi keyakinan yang demikian adalah setiap manusia muslim sebagai bagian alam, harus selalu sadar bahwa hidupnya hanyalah sementara di dunia ini, tempat ia diuji mengenai kepatuhan dan ketidakpatuhannya pada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah antara lain tercantum dalam syaria'atNya. Pada suatu ketika kelak seluruh alam akan hancur binasa dan akan

muncullah suatu Hidup sesudah Mati (*Life after Death*) yang sifatnya lain sama sekali dari apa kita lihat dan rasakan di dunia ini. Pada waktu itu nanti dihadapan Allah Tuhan Yang Maha Adil, masing-masing manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatan selama hidup di bumi ini. Celakalah manusia yang bergelimpangan dalam dosa dan berbahagialah manusia yang beriman, yang yakin kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan takwa: mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya.

e. Allah Maha Esa dalam menerima Ibadah

Ini berarti bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah. Hanya Dialah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepadaNya pula kita meminta pertolongan. Yang dimaksud dengan ibadah adalah segala perbuatan manusia yang disukai Allah, baik dalam kata-kata terucapkan maupun dalam bentuk perbuatan-perbuatan lain, yang kelihatan dan tidak kelihatan. Konsekuensi keyakinan ini adalah hanya Dialah Allah yang wajib kita sembah, hanya kepada-Nya pula seluruh shalat dan ibadah yang kita lakukan, kita niatkan dan persembahkan.

f. Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia

Artinya, bila seorang manusia hendak menyampaikan maksud, permohonan dan keinginannya langsung sampaikan kepadaNya, kepada Allah sendiri tanpa perantara atau media apa pun namanya. Tidak ada sistem *rahbaniyah* atau kependetaan dalam Islam. Semua manusia, kecuali para Nabi dan Rasul, mempunyai kedudukan yang sama dalam berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi keyakinan ini adalah setiap muslim

tidak memerlukan orang lain di dunia ini dalam menyampaikan hajat dan hasrat kepada Allah.

g. Allah Maha Esa dalam memberi hukuman

Ini berarti bahwa Allahlah satu-satunya pemberi Hukuman yang Tertinggi. Ia memberi hukuman pada alam, seperti hukum-hukum alam yang kita kenal dengan sebutan hukum-hukum Archimedes, Boyle, Lavoiser, hukum relativitas, thermodynamic, dan sebagainaya. Ia pula yang memberi hukuman pada umat manusia bagaimana mereka harus hidup di bumi-Nya ini sesuai ajaran-ajaran dan kehendakNya yang dengan sendirinya sesuai pula dengan hukum-hukum (yang berlaku di) alam semesta dan watak manusia, yang semuanya itu adalah ciptaan Allah. Konsekuensi keyakinan seperti ini adalah seorang muslim wajib percaya pada adanya hukum-hukum alam (*Sunatullah*) baik alam fisik maupun alam psikis dan spiritual yang terdapat dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Sebagai muslimah kita wajib taat dan patuh serta meyakini kebenaran hukum syari'at Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada manusia dan menjadikannya sebagai jalan Hidup kita. Jalan Hidup yang dikehendaki Allah, menurut akidah, adalah jalan Hidup Islam. Jalan Hidup Islam itu disebut juga dengan syari'at Islam. Dan karena syari'at Islam adalah pula syari'at atau hukum Allah, konsekuensi adalah bagi umat Islam secara teoritis dan paraktis dengan bebas telah memilih Islam sebagai agamanya, tidaklah ada jalan

lain yang lebih baik yang harus ditempuhnya selain berusaha sekuat tenaga mengikuti jalan hidup Islam itu sebaik-baiknya.¹⁸

Sedemikian mendasarnya pendidikan akidah ini bagi anak-anak, karena dengan pendidikan akidah inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini. Begitu juga halnya yang telah Nabi Ibrahim ajaran pada anak-keturunannya bahwa pendidikan akidah, terutama akidah yang mengkonsepsikan pada Ketuhanan Yang Maha Esa harus diberikan pada awal pendidikan Islam. Maka semenjak dini nilai-nilai akidah Islamiyah harus mulai diperkenalkan kepada anak, misalnya dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah dan nama Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah ringan.
- c. Memperkenalkan Kemahaagungan Allah dengan memeparkan gambaran ringan tentang adanya alam raya.¹⁹

Dari gambaran di atas jelaslah, untuk mewujudkan dampak edukatif melalui keimanan yang satu, seluruh sistem pendidikan harus bersumbar pada keesaan Allah beserta seluruh aspeknya. Misalnya, kajian atas *alam semesta* (Ilmu Pengetauan Alam & Sains) harus ditujukan untuk menghadirkan keagungan Allah yang maha Pencipta, yang memiliki alam semesta, Yang Hidup, Yang Abadi, serta Yang mengatur segala aktivitas alam semesta. Pelajaran *bahasa* harus

¹⁸ *Ibib*, hal. 202-209

¹⁹ M. Nipan Abdul Halim, *Anak saleh*, hal. 179

merupakan sarana menghadirkan konsep bahwa Allah akan menghisab tujuan kita berbahasa. Apakah kemampuan berbahasa yang kita miliki itu digunakan untuk memutar balikkan fakta, membela diri walaupun kita salah, atau untuk berbagai kemanfaatan. Hal seperti ini harus dilakukan dalam mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itulah seluruh pelajaran harus memiliki tujuan yang satu, yaitu menyatukan umat Islam di bawah panji Ketuhanan dan ketauhidan.

Begitu pentingnya pendidikan akidah sehingga sebagai seorang tua ataupun pendidik tidak boleh mengabaikan dan meremehkannya. Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Latif menjelaskan betapa pentingnya akidah dalam banyak hal, diantaranya:

- a. Bahwasanya kebutuhan kita terhadap akidah adalah di atas segala kebutuhan, dan kepentingan.
- b. Bahwasanya akidah adalah kewajiban yang paling besar dan yang paling ditekankan. Karena itu, ia adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia.
- c. Akidah adalah satu-satunya akidah yang bisa mewujudkan keamanan dan kedamaian, kebahagiaan dan kegembiraan.
- d. Sesungguhnya akidah adalah sebab sehingga bisa berkuasa di muka bumi dan sebab berdirinya *Daulah Islamiyah*.²⁰

²⁰ Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Ali Abdul Latief, “*Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat lanjutan*” (Jakarta: Darul Haq), hal. 4-6

2. Nilai-nilai Ibadah.

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a.²¹ sedang menurut istilah ibadah adalah sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah.²²

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

Dalam surat Ibrahim ayat 37 dan 39 Nabi Ibrahim memanjatkan do'a yang juga masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya yaitu perihal pendidikan akidah, yaitu pendidikan Ibadah. Pendidikan ibadah yang pertama yang harus diberikan pada anak yaitu sholat. Seperti halnya yang telah Nabi Ibrahim panjatkan dalam do'a-do'aanya dalam surat surat Ibrahim.

Shalat mempunyai nilai-nilai utama. Nilai yang paling utama adalah jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan khaliknya. Dalam jalinan hubungan ini makhluk menempatkan dirinya sebagai obyek yang patuh, taat, setia, disiplin dan merasa tergantung pada Allah Maha Pencipta yang menjadi subyek dalam jalinan hubungan itu yang menentukan segalanya.

Dalam pendidikan ibadah shalat dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Nilai-nilai tersebut termaktub dalam hikmah dalam mempelajari, menghayati, dan melaksanakan shalat sehingga menimbulkan dampak (pengaruh) positif ibadah shalat. Pengaruh-pengaruh itu adalah :

²¹ Prof. H. Mohammad Daud Ali, SH, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 244

²² *Enslirkopedi Islam Jilid 2*, (Jakarta: Ichtiaar Baru Van Hoeve. 1993), hal. 143-144

- a. Bagi pembentukan kepribadian seorang muslim-muslimat.
 - 1. Menjaga dan memelihara ketepatan waktu
 - 2. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan sesuatu
 - 3. Latihan mendisiplinkan diri
 - 4. Menempa dan membina watak yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti (akhlak)
 - 5. Tekun dan mengendalikan diri sendiri
 - 6. Menumbuhkan sifat sabar dan tabah
 - 7. Mendidik kerapian dan ketepat gunaan
 - 8. Membentuk sikap rendah hati
- b. Bagi kehidupan sosial kemasyarakatan
 - 1. Melatih hidup berorganisasi dan menumbuhkan disiplin sosial
 - 2. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan
 - 3. Meningkatkan semangat kerja sama dan tolong menolong
 - 4. Menerapkan asas persaudaraan
 - 5. Latihan perjuangan
 - 6. Menumbuhkembangkan sikap menghormati hak orang lain
 - 7. Berpandangan luas dan toleran
 - 8. Menggalang persatuan dan kesatuan.²³

Dalam hal shalat ini, pemberian teladan sangat penting artinya. Bagaimana orang tua bisa memberikan hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat, apabila dia sendiri sering meninggalkannya ? maka selain memberikan hukuman

²³

Prof. H. Moh. Daud Ali, SH., *Pendidikan Agama Islam*, hal. 264 -265

dan perintah mengenai shalat orang tua hendaklah terlebih dahulu memberikan contoh. Jangan sampai orang tua justru memperlihatkan keengganan mengerjakan shalat di hadapan anak-anaknya.

Jika masalah shalat diperintahkan sedemikian rupa oleh Nabi saw., maka kaitannya dengan ibadah-ibadah lain pun harus mulai diperintahkan dan diberikan hukuman yang membuat jera apabila anak sampai meninggalkannya.

Begitu pentingnya pendidikan shalat sehingga Nabi Ibrahim begitu mengharapkan anak keturunannya tidak pernah untuk meninggalkan shalat walau bagaimanapun kondisinya.

3. Nilai-nilai Akhlak

Akhvak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴ Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (peri laku, tingkah laku) mungkin baik, buruk.²⁵

Berbicara masalah akidah tak ubahnya berbicara masalah hati yang tak nampak dari luar. Namun cerminannya dapat terlihat dari luar berupa aktivitas ibadah dan kehalusan akhlak. Semakin tinggi atau semakin tebal akidah seseorang, niscaya akan terlihat semakin tinggi semangat dalam beribadah dan semakin halus budi pekertinya.²⁶

²⁴ Rachmat Djatmiko, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), hal. 25

²⁵ Prof. H. Moh. Daud Ali, SH., *Pendidikan Agama Islam*, hal. 346

²⁶ M. Nifan Abdul Halim, *Anak Shaleh Damaan Keluargan*, hal. 107

Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh Akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari keshalehan anak benar-benar dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan Sang Pencipta, kesalehan anak harus dilengkapi dengan akhlaqul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Keseluruhan surat Ibrahim ayat 35 – 41 merupakan serangkaian do'a yang mulia dan baik sehingga ayat-ayat tersebut menjadi rangkaian akhlak yang terpuji. namun dalam ayat 35,38,39 dan 41 lebih dijelaskan isi kandungan empat ayat tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak.

Ayat 35 merupakan ayat yang memberikan pelajaran betapa umat Islam harus mencintai tanah air tempat mereka dilahirkan.

Ayat 38 telah memberikan pelajaran bagi umatnya, betapa beliau dan anak-anaknya ikhlas dan khidmat dalam menjalankan segala perintah Allah meskipun beliau tidak tahu rahasia apa yang di balik perintah-perintah Allah tersebut, karena itu merupakan rasa syukur beliau kepada Allah..

Yang pertama yang harus diajarkan pada anak adalah akhlak terhadap orang tua, seperti halnya yang telah Nabi Ibrahim lakukan, baik Nabi Ibrahim sebagai anak, maupun Nabi Ibrahim sebagai orang tua. Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang mempunyai akidah yang kuat, tekun beribadah dan berakhhlak mulia, beliau tetap mendo'akan orang tuanya meskipun orang tua Nabi Ibrahim tidak mau mengakui akan keberadaan Allah (ayat 41). Nabi Ibrahim sebagai orang tua

menjadi tauladan bagi kedua anaknya sehingga mereka menjadi orang pilihan juga yaitu sebagai Nabi yang menjadi utusan Allah. Nabi Ibrahim juga mempunyai keteguhan akhlak dalam menunggu sampai sekian lama untuk mendapatkan karunia dari Allah, yaitu kedua anak-anak Nabi Ibrahim, yaitu Ismail dan Ishak (ayat 39).

Akhhlak kepada orang tua merupakan akhlak pertama yang harus dipelajari anak, terutama pada anak usia dini. Usia dini sangatlah peka terhadap hal-hal yang diperbuat orang lain, anak senang meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya. Dan akhlak itu sendiri erat kaitannya dengan kebiasaan, maka pihak orang tua hendaklah bertindak ekstra hati-hati dalam hal ini.

Sedemikian pentingnya masalah pembiasaan berakhlaqul karimah bagi anak-anak dan sedemikian pentingnya akhlaqul karimah bagi ummat Islam pada umumnya, sampai Rasulullah saw. menyatakan diri bahwa diutusnya beliau semata-mata demi memperbaiki kesempurnaan akhlak. Sebagaimana disabdakan :

إِنَّمَا يُعَثِّرُ لَأَنَّمَا الْمَكَارِمُ الْأَخْلَاقُ

“ Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya demi menyempurnakan akhlak menjadi mulia” (HR.Ahmad)

Akhhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga.

Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak.²⁷

Dengan demikian akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, gurunya, atau orang dewasa lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun oleh orang tua, guru, dan orang-orang yang ada di lingkungannya.

Bahkan dalam bukunya, Dr. Mansur, MA. Yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* dijelaskan kewajiban orang tua dalam mengajarkan akhlak terhadap anaknya. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memberikan contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan kepada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun sebagai orang tua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya. Dan disekolah pun guru sebagai wakil dari orang tua, merupakan orang tua yang akrab bagi anak. Contoh atau keteladanan dianggap sebagai model yang harus ada agar dapat ditiru, dan model itu pastilah mempunyai arti-arti yang dikagumi oleh anak-anak, maka model itu harus

²⁷ Dr. Mansur, MA., *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 285

dapat mengisi segala kehidupan anak-anak, jangan hanya satu segi saja. Oleh karena itu bersifat menyeluruh maka harus ada sifat berkelanjutan dalam semua agensi-agensi sosial, pendidikan, keluarga, media massa, pemuda-pemudi dan lain-lain.

3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan satu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektifitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.²⁸

Begitu pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga sehingga Nabi Ibrahim sangat hati-hati dalam mendidik putra-putranya karena beliau tidak berkeinginan keturunannya akan kembali seperti leluhur beliau yang jauh dari akidah Allah, tidak mau beribadah kepada Allah dan berakhlak jahiliyyah.

B. Relevansi Nilai-nilai Islam Surat Ibrahim Ayat 35-41 Dengan Penerapan Sekarang.

Para ulama salaf dan khalaf (baru) serta ilmuwan muslim, terutama yang menaruh minat terhadap ilmu pendidikan Islam telah banyak menginterpretasiakan dan menganalisa sistem nilai yang terkandung di dalam Al-

²⁸ *Ibid*, hal. 272-273

Qur'an dan Hadits menjadi ajaran dan pedoman yang mendasari proses pendidikan Islam. Sedangkan operasionalnya dalam bentuk-bentuk teknisnya diwujudkan dalam berbagai ragam model dan pola serta metode sesuai dengan taraf kemampuan berpikir konsepional mereka dari zaman ke zaman.²⁹

Dalam permasalahan pendidikan Islam yang berhadapan dengan tuntutan hidup umat manusia yang semakin meningkat, nilai-nilai Islam tidak akan dapat berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses perkembangan kehidupan di segala bidang tanpa ditransformasikan melalui proses pendidikan dalam berbagai modelnya.

Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan dorongan motivatif manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin sampai pada zat Allah yang tidak mungkin dicapai oleh rasio itu. Rasio manusia dalam memperdalam dan memperluas dimensi ilmu pengetahuannya tidak terlepas dari orientasi kepada Tuhannya, karena ia menempatkan kekuasaan Allah di atas segalanya.³⁰

Sama halnya dengan yang dikatakan Toshihiko Izutsu, dalam bukunya *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, bahwa keadaan yang paling menjolok dalam perkembangan gagasan moral kuno adalah bahwa Islam memproklamirkan sebuah moralitas baru yang seluruhnya berdasarkan pada

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 159

³⁰ *Ibid*, hal. 159-160

kemutlakan kehendak Tuhan, sedangkan prinsip yang menjadi tuntunan dalam kehidupan moderat pra-Islam adalah suku, atau adat istiadat nenek-moyang.³¹

Oleh karena itu, maka Al'lah memerintahkan manusia untuk mempergunakan rasio (akal pikiran)nya yang disebutkan dalam kitab suci Al-Quran sampai + 300 kali, dan + 780 kali Allah mengukuhkan pentingnya ilmu pengetahuan.³² Begitu banyaknya sumber inspirasi yang didapat dari Al-Qur'an dan sehingga dapat mengembangkan berbagai model instituisional dan kurikuler kependidikan yang aspiratif dan akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman.

Selain Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat, Al-Qur'an juga menjadi pendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuannya sebisa mungkin.

Sebagai bukti bahwa Al-Qur'an mempunyai kelebihan dari kitab-kitab sebelumnya adalah seperti yang diungkapkan oleh seorang dokter ahli bedah prancis, Dr. Maurice Bucaille, yang menyimpulkan dari hasil studinya tentang ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

.....*Al-Quraan sebagai wahyu murni secara tekstual dan material, menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang diwahyukan sesudah kitab suci sebelumnya, bukan hanya bebas dari kontradiksi yang menjadi ciri-ciri khas riwayat dalam kitab injil karena disusun oleh manusia, akan tetapi ia juga menyajikan kepada orang yang mempelajarinya secara objektif dengan mengambil petunjuk dari sains modern, suatu sifat yang khusus yakni perseuaiannya dengan hasil sains modern.....*

³¹ Tohikiko Izutsu, *Konep-konep Etika Religius dalam Qur'an*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 1993), hal. 53

³² Nur Uhbibiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal. 160

Dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi terutama teknologi informasi, maka aktualiasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi sangat penting. Karena, tanpa aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internaliasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Dalam surat Ibrahim ayat 35-41 terdapat kandungan nilai-nilai Islam yang ditauladankan Nabi Ibrahim yang masih sangat relevan dengan pendidikan sekarang. karena ketauladan yang diberikan Nabi Ibrahim ditujukan khusus untuk pendidikan anak-cucu beliau, sesuai dengan surat Ibrahim ayat 35-41. Nabi Ibrahim memanajatkan do'a yang diperuntukkan untuk anak dan cucu beliau karena beliau sudah memprediksikan betapa hancurnya dunia ini setelah beliau meninggal.

Zaman Nabi Ibrahim sangat populer dengan berhala-berhala yang menjadi Tuhan bagi orang-orang yang sesat, tapi setelah semakin kemajuan zaman semakin banyak hal ataupun benda dijadikan sebagai Tuhan. Tidak salah kiranya Nabi Ibrahim mengingatkan sejak dulu bahwa akidah adalah hal yang utama yang harus diajarkan pada anak.

Dalam hal pendidikan ibadah dan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim tidak pernah dilupakan, akan tetapi selalu menjadi tauladan bagi umat Islam sampai sekarang. Ajaran-ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Nabi Ibrahim, baik itu dulu maupun sampai sekarang, misalnya: haji, kurban, khitan, dan lain-lain.

Menyadari bahwa pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli pendidikan, Chritoper J Lucas adalah sebagai markas penyimpanan kekuatan yang luar biasa, yaitu memiliki akses ke seluruh aspek kehidupan, memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu generasi dalam mempersiapkan kebutuhan esensial dalam menghadapi perubahan. Maka ke depan re-orientasi pendidikan Islam perlu di arahkan pada pemberian ruang gerak yang seluas-luasnya pada fungsi esensial dari pendidikan.³³

Demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an yang telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.³⁴

Karena itu pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari Al-Qur'an dan hadits yang merupakan pegangan utama umat Islam yang menjadi pedoman dalam hidupnya untuk mencapai tujuan yang hakiki, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang hakiki ini persoalannya adalah bagaimana kita menginterpretasikan dan memanfaatkan al-Qur'an dan Hadits tersebut sehingga dapat mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai hidup yang dianut oleh umat Islam.

³³ Said Agil Huin Al Munawar, *Aktualiasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press), hal. 54

³⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 42

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok pembahasan yang diajukan dalam skripsi ini, serta didukung oleh hasil analisis tafsir Al-Qur'an , maka penulis dapat menyajikan kesimpulan sebagai hasil akhir dalam penelitian ini. Selanjutnya akan diteruskan dengan saran-saran sebagai salah satu alternatif dan pertimbangan-pertimbangan untuk masa yang akan datang.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam surat Ibrahim ayat 35-41 terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam, yaitu: nilai Akhidah, yang sangat melarang adanya kemosyrikan dengan menyembah selain Allah (ayat 35-36), selain itu mengandung nilai Ibadah yang memandang tidak lengkap Islam seseorang tanpa menjalankan syariah-syariah Islam, terutama shalat yang menjadi tiang agama (ayat 37 dan 40), dan juga mengandung nilai pendidikan Akhlak, yang berisi pendidikan bagaimana mencintai tanah air (ayat 35) pendidikan yang ditauladan Nabi Ibrahim dengan kebesaran Allah dan kesabaran beliau dalam menanti keturunan dan bagaimana bersyukur kepada Allah (ayat 38 dan 39), dan juga mengandung akhlak bagaimana baktinya anak kepada orang tua meskipun orang tua tersebut tidak mau beriman kepada Allah sampai akhir hayatnya (ayat 41).

2. Metode-metode yang digunakan oleh Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya menjadi contoh metode yang harus ditiru oleh pelaku pendidikan Islam, seperti Nabi Ibrahim menggunakan metode diskusi dan kekeluargaan dalam menyelesaikan persoalan, sehingga anak-anak beliau mempunyai keteguhan hati dan hanya pasrah terhadap kehendak Allah. Oleh karena itu dalam Surat Ibrahim ayat 35-41 ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim sangat relevan dan menjadi tauladan bagi umat Islam sampai sekarang ataupun sampai kapanpun, karena itu juga ajaran-ajaran beliau dijadikan syariat-syariat dalam agama Islam

B. Saran-saran

1. Kepada para orang tua dan guru

Pendidikan tidak harus berasal dari pendidikan barat yang modern, dalam Al-Qur'an sesungguhnya terdapat segala ilmu pengetahuan, tinggal manusia dapat mencari dan mengalinya. Untuk itu selain memberikan ilmu-ilmu yang berkembang saat ini orang tua hendaknya jangan melupakan pendidikan Islam pada anak.

2. Kepada Anak-anak

- a. Biasakan berdo'a dalam segala hal, karena do'a merupakan semangat dalam hidup.
- b. Bangkitkan minat belajar Al-Qur'an, dengan minat sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang diinginkan.

- c. Setelah mendapatkan ilmu, hendaklah berusaha untuk mengamalkannya.

C. Kata penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayahnya Allah SWT penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan skripsi ini.

Penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Penulis telah berusaha dengan maksimal untuk dapat menyusun skripsi ini dengan baik, namun karena keterbatasan penulis maka masih banyak kekurangan dan skripsi ini, untuk itu besar harapan penulis akan adanya saran dan kritik dari pembaca sebagai bahan perimbangan dalam penulisan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah semata penulis berserah diri dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Aziz Bin M. Ali Abd Latif,

t.t. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darrul Haq

Abd. Al Hayy Alfarmawy.

1994. *Metode Tafsir Maudhui: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Abdulrahman An Nahlawi.

1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Inani Press.

Ahmad D. Marimba.

1989. *Pengantar Filafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif

Ahmad Musthafa al Maraghi.

t.t. *Tafsir Maroghi*. Semarang: CV. Toha Putra.

Andi Hakim Nasoetion,dkk.

2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak&Remaja*. Ciputat: PT. Logos Wacana

Depag,RI.

1995. *Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: PT.Dana Bakthi Wakaf.

1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Ay Syifa'

Departemen pendidikan dan kebudayaan

1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

1993. *Ensiklopedia Islam,jilid 2*. Jakarta: Ichthiar Van Hoeve

F.S.PAI JS UGM,

1993. *Meniti Jalan Islam: Materi Pokok Pendampingan Agama Islam*, Yogyakarta

Hamdani Ihsan dan A.Fuad Ihsan.

1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Hamka.

Tafsir Al-Azhar juz XII. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

H. Muhammad Daud ali.

2005. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Jalaludin Al Mahally.

t.t. *Terjemah Tafsir jalalain Berikut Ababul Nuzul.* t.p

Jusuf amir Feisal.

1995. *Reorientai Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press

Mansur,MA.

2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mastuhu.

1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam.* Ciputat: Logos Wacana Ilmu

M. Nipon Abdi Halim.

2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhaimin dan Abdul Mujib.

1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filoofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya

Muhamamad Noorsyam.

1986. *Filafat Pendidikan, Dasar filafat pancasila.* Surabaya:Usaha Nasional.

Muchtar Adam.

1993. *Tafsir ayat-ayat Haji:Telaah Itensif Dari Berbagain Mazhab,* Bandung: Mizan

Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ.

1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial,* Yogyakarta: Adiya Media & Fakultas Tarbiyah UUI Yogyakarta

M. Quraish Shihab.

1994. *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat.* Bandung: PT.Mizan Pustaka.

Nur Uhbiyati.

1999. *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia

Rachmat Djatmiko.

1987. *Sistem Ethika Islam.* Surabaya: Pustaka Islam.

Ramayulis.

1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Illahi

Said Agil Al Munawar,

t.t, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press

Syekh Muhammad Al Ghazali.

2004. *Tafsir Al Ghazali: Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 juz*, Yogyakarta: PT. Islamika

Toshihiko Izutsu.

1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.

Zuhairi.

1995. *Filafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Zahrotul Khotimah
2. Tempat, tanggal Lahir : Sragen, 18 Maret 1982
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Dempul, Rt. 19/III, Ngembat Padas, Gemolong, Sragen, Jawa Tengah
5. Orang Tua
 - Ayah : Sugiyar
 - Ibu : Endang Astutik
 - Pekerjaan : Guru

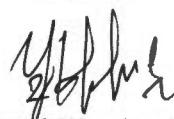
6. Pendidikan

- a. MI Muhammadiyah Dempul, Ngembat Padas, Gemolong, Sragen, Jawa Tengah, Lulus Tahun 1994
- b. MTsN Gemolong, Sragen, Jawa Tengah, Lulus Tahun 1997
- c. MAN I Surakarta, Lulus Tahun 2000
- d. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam

Demikian riwayat hidup ini saya buat sebenar-benarnya sesuai dengan kenyataan.

Yogyakarta 9 September 2006

Penulis



Zahrotul Khotimah